

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait Efektivitas Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri Klampis Ngasem I Surabaya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberhasilan Program

Pada indikator keberhasilan program, pembelajaran inklusi di SDN Klampis Ngasem I Surabaya telah berjalan searah dengan visi misi Dinas Pendidikan Kota Surabaya dalam memberikan akses dan kualitas pendidikan yang sama. Komitmen sekolah dalam menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan belajar bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, tercermin dari praktik pembelajaran yang adaptif, individualisasi, dan diferensiatif antara guru dan seluruh pihak terkait. Dengan pendekatan yang fleksibel seperti modifikasi kurikulum, penyesuaian materi sesuai kemampuan inklusi. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, tetapi juga menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif, setara, dan berkeadilan.

2. Keberhasilan Sasaran

Keberhasilan sasaran telah tercapai melalui penerimaan siswa berkebutuhan khusus dengan mekanisme yang jelas prosedurnya, mulai dari pendaftaran yang dilakukan dengan mengidentifikasi hasil tes IQ sebagai syarat utama guna merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan

peserta didik. Siswa penyandang disabilitas dari berbagai jenis ketunaan dapat diterima, Namun, pada bagian ketepatan jumlah sasaran siswa inklusi di SDN Klampis Ngasem I Surabaya tercatat melebihi 5% dari total kuota penerimaan siswa baru dalam satu rombongan belajar. Orang tua atau wali murid secara aktif mendukung melalui partisipasi dalam sosialisasi yang diadakan sekolah sehingga berdampak pada peningkatan empati dan toleransi terhadap lingkungan pendidikan inklusif. Proses pembelajaran diterapkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, akibat dari penghapusan aturan sistem skrining awal (SSM) di sekolah, membuat guru terkadang kecolongan yang mana ada masukkan siswa reguler menjadi siswa inklusif dari proses pengamatan selama pembelajaran diadakan. Aturan penerimaan semua jenis ketunaan juga perlu memperhatikan kemampuan dari para guru, yang mana pada sekolah ini penanganan inklusif masih bersifat umum. Lalu, masih adanya anak inklusi yang tidak melanjutkan pendidikan di terapi dan hanya mengandalkan kemampuan sekolah. Selain itu, sosialisasi rutin kepada masyarakat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan inklusi, sehingga tercipta lingkungan belajar yang ramah dan mendukung keberhasilan semua siswa, baik reguler maupun inklusi.

3. Kepuasan Terhadap Program

Program pendidikan inklusi di SDN Klampis Ngasem I Surabaya terbukti efektif karena mampu memenuhi kebutuhan dan harapan guru serta wali murid, indikator kepuasan utama dengan menyediakan pelatihan rutin

sebanyak 3-4 kali setahun, adanya pendampingan antar guru, serta kelas yang adaptif. Selain itu, komunikasi dua arah secara intensif melalui rapat, WhatsApp, dan telepon memperkuat keterlibatan orang tua, menciptakan sinergi antara rumah dan sekolah. Pendekatan holistik ini selaras dengan indikator keberhasilan inklusi, seperti pengembangan profesional, kolaborasi guru, responsif terhadap kebutuhan siswa, dan keterlibatan keluarga, yang semuanya berkontribusi pada perubahan positif nyata dan kepuasan tinggi dari seluruh pemangku kepentingan.

4. Tingkat Input dan Output

Tingkat input dan output dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Klampis Ngasem I Surabaya menunjukkan hasil yang saling mendukung. Input yang berupa pelaksanaan pembelajaran sesuai regulasi, kurikulum fleksibel, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan rutin, telah dikelola dengan baik. Meskipun fasilitas Ruang alat Peraga Edukatif (APE), ruang Cooking Class, buku inklusi, dan alat bantu disabilitas (kursi roda, alat bantu dengar) tidak dimanfaatkan karena kegiatan tidak lagi diwajibkan dan belum diajukan ke dinas, sekolah tetap memenuhi standar aksesibilitas utama. Kamar mandi disabilitas telah memenuhi persyaratan dengan adanya toilet duduk, penerangan cukup, kemudahan akses, dan kebersihan yang terjaga. Lalu, ramp yang landai di pintu masuk memfasilitasi akses masuk bagi semua murid. Penempatan murid berkebutuhan khusus di Ruang Kelas Adaptif di lantai satu menunjukkan komitmen sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan fisik siswa. Dengan demikian,

meskipun ada beberapa fasilitas penunjang yang belum optimal, fondasi infrastruktur inklusif di sekolah sudah terbangun dengan baik dan siap dikembangkan lebih lanjut. Lalu terdapat pendekatan pembelajaran yang variatif, pemanfaatan teknologi, serta dukungan kolaboratif antara guru dan orang tua, sekolah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang setara, ramah, tanpa diskriminatif. Sehingga hal ini berdampak positif pada output berupa adanya kemajuan perkembangan siswa inklusi dalam aspek akademik, sosial, kemandirian, dan emosional. Secara keseluruhan, tingkat input dan output dalam penerapan pendidikan inklusif di SDN Klampis Ngasem I. terlihat pada input yang berupa kebijakan pedoman yang diterapkan, seperti kurikulum yang fleksibel dan pelatihan guru yang dilakukan secara rutin telah dikelola dengan baik. Penyediaan infrastruktur utama yang mendukung aksesibilitas, seperti toilet bagi penyandang disabilitas sesuai dengan standar, adanya jalur landai di pintu masuk, serta pengaturan kelas yang bersifat adaptif. Namun ada beberapa fasilitas pendukung seperti ruang APE, ruang cooking class, buku panduan inklusif, dan penyaluran alat bantu bagi penyandang disabilitas belum dimanfaatkan secara maksimal.

5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Pada indikator pencapaian tujuan menyeluruh dibuktikan dari adanya kesesuaian pelaksanaan pendidikan dengan aturan yang ada, dan telah memberikan dampak positif bagi penerima manfaat. Adanya perkembangan positif dari anak inklusi juga, serta munculnya kepedulian antar siswa dalam menerima perbedaan di lingkungan sekitarnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta Kesimpulan dalam penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya adanya peningkatan skill atau kemampuan dari tenaga pendidik atau guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus baik melalui pelatihan, sertifikasi profesional, seminar dan sebagainya, dikarenakan adanya peraturan bahwa setiap jenis ketunaan di terima, membuat guru harus menambah skill dalam menangani mereka sesuai kebutuhan masing-masing.
2. Perlu memperhatikan kembali terkait jumlah kuota sasaran peserta didik inklusi agar tidak melebihi kapasitas dan pembelajaran berjalan lancar dan sistematis.
3. Perlu adanya pemantauan dan himbauan tegas kepada orang tua atau wali murid agar secara konsisten membawa anak mereka mengikuti terapi profesional. Meskipun SDN Klampis ini dilabeli sebagai sekolah inklusi, namun penanganannya hanya sekadar intervensi dasar saja, sehingga tidak dapat menggantikan kemampuan maupun intensitas dan spesialisasi dari terapi profesional. Sehingga tidak hanya mengandalkankemampuan sekolah saja melainkan ada kerjasama yang terjalin antara pihak sekolah, tempat terapi, dan orang tua guna membangun perkembangan anak tersebut.
4. Sebaiknya sistem skrinning awal tetap diadakan untuk memudahkan guru dalam mendeteksi potensi dan keterbatasan peserta didik berkebutuhan khusus sedini mungkin. Proses ini sangat penting agar sekolah tidak “kecolongan” ketika ada pengajuan pemindahan siswa dari kategori reguler

ke kategori inklusif secara tiba-tiba akibat gejala ketunaan telah tampak jelas saat pembelajaran tetapi belum teridentifikasi sebelumnya. Dengan hasil skrining yang valid dan terstandarisasi, sekolah dapat menyusun sistem pembelajaran yang sesuai serta menyiapkan lingkungan kelas yang akomodatif sejak awal. Ini akan memperkuat kesiapan sekolah menyambut keberagaman peserta didik, sekaligus mencegah pergeseran ke kelas inklusif yang terjadi karena keterlambatan deteksi.